

Opini

STRATEGI GERAKAN LITERASI DI ERA GLOBALISASI

Istilah literasi (literacy) berasal dari Bahasa Latin literatus yang berarti a learned person atau orang yang belajar atau littera (huruf) yang berarti melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan serta segenap konvensi yang menyertai. Carlo M. Cipolla, sejarawan Italia menggunakan istilah semi iliterate untuk mereka yang dapat membaca tetapi tidak dapat menulis. Konsepsi literasi pada akhirnya terus mengalami proses elaborasi yang cukup luas, sehingga tidak hanya berkaitan dengan keaksaraan dan bahasa, tetapi sudah merambah sampai pada fungsi keterampilan hidup (life skills) bahkan pembahasan literasi moral (moral literacy).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi berasal dari kata literer yang berhubungan dengan tradisi tulis. Selanjutnya, sebagaimana tercantum dalam situs wawasan perpustakaan bahwa secara ontologis konsep literasi dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (basic literacy) yang

berkaitan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis serta berhitung atau yang dalam proses pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) sering disingkat dengan akronim Calistung; (2) Literasi Perpustakaan (Library Literacy) yang berkaitan dengan penyampaian pemahaman dalam membedakan bacaan fiksi dan non-fiksi, memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi;

(3) Literasi Media (Media Literacy) yang berkaitan dengan pemahaman konten bahkan framing sajian media massa, baik media cetak, media elektronik atau media online; (4) Literasi Teknologi (Technology Literacy) yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami eksistensi dan nilai guna perangkat teknologi, baik yang berkaitan dengan hardware, software, brainware sampai masalah etika dalam pemanfaatan teknologi; (4) Literasi Visual (Visual Literacy) yang berkaitan

dengan pemahaman tingkat lanjut antara unsur literasi media dengan literasi teknologi.

Dari konsepsi dan persepektif ontologis diatas, tampak bahwa tafsir serta operasional literasi telah mengalami perkembangan cukup signifikan. Literasi tidak hanya kegiatan calistung klasik yang membosankan bagi beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman akan banyak hal. Mulai dari yang menyangkut kegiatan pencerdasan aspek kognitif (common sense), pencerahansisi afektif (rasa) dan di refleksikan dalam tindakan nyata (psikomotorik). Oleh sebab itu, aktivitas literasi yang tidak lebih massif dibandingkan dengan adopsi piranti teknologi membuat kehidupan manusia menjadi penuh dengan masalah (trouble maker).

Tiga strategi

Praksis gerakan literasi (literacy movement) bisa dilakukan melalui beberapa strategi, yakni: Pertama, cara normatif dengan memasukkan materi pendidikan literasi dalam kurikulum pendidikan nasional, mulai dari tingkat dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT) misalnya dengan mengintegrasikan di dalam mata pelajaran atau



Oleh
Hutri Agustino

Dosen FISIP Unmuh Malang dan Pendiri Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara (LENSA)

matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Ilmu Sosial (IPS), bahkan Pendidikan Ilmu Agama. Misalnya dalam pembahasan materi etika, moralitas, humanitas dan religiusitas yang berbasis pada konsepsi literasi bisa membuat proses pembelajaran di ruang normatif menjadi lebih kontekstual dengan sentuhan empirisme.

Kedua, cara kreatif dengan memperbanyak eksistensi komunitas literasi rakyat (social library)

seperti Taman Baca Masyarakat (TBM) dan Perpustakaan Desa (Perpudes) yang berbasis pada kearifan lokal (local wisdom). Keberadaan komunitas literasi di tingkat desa menjadi penting karena langsung bersentuhan dengan massa akar-rumpuk (grass roots). Sebagaimana kegiatan di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara (LENSA) yang dikelola oleh penulis, tidak hanya menyediakan buku tekstematik lintas usia, tetapi juga kegiatan literasi berbasis pada pemberdayaan ekonomi kreatif, penanaman pendidikan karakter (character building) dan berbagai kompetisi dengan misi internalisasi nilai-nilai budaya, etika bahkan agama. Hal tersebut menjadi headline, karena lokasi pusat literasi yang berada di titik persinggungan kota dan desa.

Ketiga, cara kritis dengan melakukan evaluasi obyektif terhadap semua perangkat regulasi beserta stakeholders yang telah ada selama ini. Misalnya mengenai sejauhmana peran dan fungsi lembaga pemerintah mulai dari kementerian sampai Pemerintah Daerah, Lingkungan Sosial dan Keluarga serta industri media massa dalam mendorong kecerdasan literatif masyarakat.

Khususnya di tahun politik saat ini, dimana momentum Pilkada serentak tahun 2018 dan jelang Pemilu tahun 2019 akan menjadi komoditas pembodohan publik berbasis aneka iklan dan hasil survei yang tidak edukatif bahkan cenderung menyesatkan.

Refleksi globalis

Gerakan literasi menjadi alternatif solutif di tengah massifnya paparan miring globalisasi. Sebagaimana dalam berbagai pandangan teoritis globalis bahwa dalam dunia yang datar saat ini, tidak ada lagi batas sekat antara desa dan kota. Karena teknologi informasi dan jaringan internet telah berinfiltrasi dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Realitas sosial tersebut yang kemudian disebut dengan istilah global village atau cyber society. Eksistensi teknologi menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan masyarakat di era global. Begitu sentralnya peran dan fungsi teknologi bagi generasi masa kini, maka konsep kebutuhan pokok (basic needs) yang hanya mengelaborasi kebutuhan sandang, pangan dan papan tentu menjadi hal klasik. Lebih dari itu, teknologi telah bertransformasi menjadi objek

yang lebih monumental dalam membentuk identitas masyarakat global (global identity).

Teknologi tidak sekadar menjadi alat dan pelayan manusia (tools and human services), tetapi secara konstruksionis (baca: Peter L. Berger) telah merepresentasikan status sosial-ekonomi personal yang mengelaborasi gengsi sosial (social prestige) masyarakat secara universal. Derasnya proses produksi teknologi yang signifikan terhadap dorongan arus adopsi, justru terjustifikasi oleh eksistensi industri media massa yang semakin kapitalistik. Ini membuat rasa (feel) konsumsifitas publik terus terpapar secara massif dan sistemik. Pada fase tertentu, dunia nalar kita pada akhirnya hanya terjerjeli dengan urusan belanja sampai mati. Sedangkan, tidak sedikit dari apa yang terus kita beli bukan berorientasi pada perbaikan aspek intelektual, eksistensi moralitas serta merawat pondasi kultural. Rezim globalis telah mendekonstruksi wajah peradaban manusia yang awalnya humanis, empiris dan penuh dominasi ilmu pengetahuan (scientific). Dalam situasi tersebut eksistensi gerakan literasi jadi sebuah keniscayaan peradaban. (*)

Kirim opini Anda ke email redaksi@malang-post.com

Panjang Tulisan 850 kata dan jangan lupa sertakan foto diri.